

***Self Disclosure* Generasi Z Melalui Akun Instagram Ganda**

Yunita Fatriani¹, Farisha Sestri Musdalifah²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
e-mail: yunita.fatriani126@gmail.com

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
e-mail: farishasestrim@fisip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Self Disclosure* Pengguna Akun Instagram Ganda (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNSRI 2019 Palembang). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat informan dengan teknik analisis tematik. Teori yang digunakan adalah teori *Self Disclosure* menurut Joseph A Devito dan Teori *Jobari Window* menurut Joseph Luft dan Harry Ingham. Hasil dari penelitian ini ialah dapat disimpulkan bahwa setiap masing-masing informan memiliki perbedaan dalam memilih apa saja yang di posting dan juga memilih siapa saja yang dapat melihat isi dari akun Instagram ganda miliknya. Pada akun Instagram ganda informan dapat leluasa dan bebas berekspresi tanpa harus memikirkan pendapat orang lain, Instagram ganda dapat membantu diri seseorang untuk lebih percaya diri tampil dari pada di Instagram utama.

Kata Kunci: Pengungkapan Diri, Instagram Ganda, Generasi Z

PENDAHULUAN

Saat ini internet menghasilkan media baru yang memiliki lima jenis yaitu *virtual reality*, *blog*, *digital games*, *social media* dan *online newspaper*. Dari kelima jenis ini media sosial lah yang banyak diminati oleh masyarakat terurama masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh *We Are Social* pola pemakaian media sosial di Indoneisa mencapai 8 jam 52 menit perhari.

Salah satu aplikasi yang banyak digunakan ialah Instagram, Instagram merupakan aplikasi terbesar ketiga yang paling sering digunakan di Indonesia setelah Facebook, Instagram adalah aplikasi yang dimana penggunanya dapat memposting ataupun mengedit foto dan video mereka ke akun Instagram mereka. Yang dimana foto dan video yang mereka posting dapat dilihat oleh pengguna lain yang mengikutinya di Instagram atau yang biasa disebut (*Followers*).

Saat ini kebanyakan pengguna Instagram membuat Instagram ganda atau yang biasa disebut dengan *second account*, yang dimana

memiliki tujuan untuk menunjukkan jati diri mereka dengan bebas tanpa harus khawatir dengan komentar dari para pengikutnya. Pada biasanya Instagram ganda ini memiliki *username* yang akan jauh dari nama asli penggunanya, dalam Instagram ganda ini berisikan macam-macam foto atau video yang *random* dan juga biasanya digunakan untuk curhat. Biasanya Instagram ganda ini akunnya di *private* oleh penggunanya sehingga yang dapat melihat hanya orang-orang yang dipercaya atau dianggap dekat.

Beberapa hal saat ini memang dianggap tidak perlu untuk dibagikan kepada orang lain karena hal ini telah menyangkut dengan privasi dari seseorang, namun dalam hal ini ada juga beberapa orang yang merasa dirinya nyaman untuk membagi nya dan berinteraksi kepada orang lain. Hal ini erat kaitannya dengan *self disclosure*. DeVito mengatakan *self disclosure* adalah salah satu jenis komunikasi disaat seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya yang dimana pada biasanya ia simpan.

Saat ini kebanyakan gen Z mempunyai akun Instagram ganda, yang dimana mereka merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri mereka tanpa khawatir dengan komentar-komentar negatif. Dalam hal ini juga telah dilakukan pra riset pada mahasiswa FISIP UNSRI 2019 Palembang dan didapatkan bahwa orang yang menggunakan Instagram ganda ini sangat merasa nyaman untuk memposting berbagai macam hal yang ingin mereka bagikan disana, karena yang dapat melihat postingan tersebut hanya orang-orang terdekat.

Berdasarkan teori *Self Disclosure* yang dikemukakan oleh DeVito fenomena ini sejalan dengan dimensi-dimensi yang ada pada teori tersebut yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini, karena pada saat ini kebanyakan Gen Z melakukan *self disclosure* pada Instagram ganda yang dimilikinya, dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana seseorang melakukan *self disclosure* oleh karena itu peneliti memilih lima dimensi yang telah dikemukakan oleh DeVito yaitu *Amount*, *Valensi*, *Accuracy*, *Intention* dan *Intimate*. Sehingga berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian yang berjudul *Self Disclosure Pengguna Akun Instagram Ganda (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNSRI 2019 Palembang)*.

Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah teori *Self Disclosure*. DeVito (1997) telah menyatakan bahwa definisi dari *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi disaat seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri yang pada biasanya juga informasi ini disimpan dan tidak diumbar-umbar kepada orang lain. *Self disclosure* ini melibatkan informasi mengenai nilai-nilai kepercayaan seseorang, mengenai perilaku seseorang, dan juga mengenai kualitas atau karakteristik diri seseorang itu sendiri. Kegiatan *self disclosure* ini melibatkan dua orang atau lebih, karena untuk memenuhi syarat sebagai *self disclosure* informasi harus diterima dan dipahami oleh orang lain. Dan juga *self disclosure* dapat terjadi tidak hanya dalam pertemuan tatap muka, tetapi bisa terjadi juga secara online. *Self*

disclosure secara online dapat ditemukan di media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan lainnya.

Adapun definisi lain menurut Atman dan Taylor ialah bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain yang memiliki tujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Tidak hanya itu Baker dan Gaut juga mengatakan *self disclosure* merupakan kemampuan terdapat pada diri seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orang lain yang berisikan pikiran, pendapat, perasaan, keinginan dan juga perhatian. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, *self disclosure* merupakan salah satu bentuk komunikasi disaat seseorang menyampaikan informasi mengenai dirinya yang telah ia simpan. Dalam melakukan *self disclosure* seseorang bisa melakukannya dengan cara yang memiliki sifat deskriptif, contohnya seperti menceritakan berbagai fakta-fakta mengenai dirinya sendiri yang banyak belum diketahui oleh orang lain, *self disclosure* juga dapat dilakukan evaluatif contohnya mengenai pendapat ataupun juga mengenai perasaan pribadi seperti sesuatu yang disukai atau tidak disukai.

Adapun dimensi-dimensi dari teori *Self Disclosure* menurut DeVito (1997) yaitu :

a. *Amount*

Amount disini menampilkan frekuensi dari seseorang dalam melakukan kegiatan *self disclosure*, tidak hanya itu pada *amount* ini juga kita dapat melihat durasi dari pesan-pesan yang memiliki sifat *self disclosure* atau juga waktu yang diperlukan dalam melakukan kegiatan *self disclosure*.

b. *Valensi*

Pada dimensi ini menampilkan kualitas positif dan kualitas negatif dari *self disclosure*. Dalam hal ini seseorang bisa melakukan kegiatan *self disclosure* dengan baik dan menyenangkan (kualitas positif), dan juga

terdapat *self disclosure* yang dilakukan dengan tidak baik dan juga tidak menyenangkan (kualitas negatif).

c. *Accuracy*

Accuracy ini merupakan sikap kecermatan dan juga kejujuran dari *self disclosure* yang dimana akan dibatasi sejauh mana seseorang mengetahui dan mengenal dirinya sendiri. Maka dari itu ketika seseorang melakukan *self disclosure* mereka harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu.

d. *Intention*

Intention ialah tujuan dan juga maksud dari seseorang yang melakukan *self disclosure* diperlihatkan dengan cara seseorang mengungkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga secara sadar seseorang dapat mengontrol kegiatan *self disclosure* yang telah dilakukannya.

e. *Intimate*

Intimate (keintiman) menampilkan dengan seseorang yang dapat mengungkapkan hal-hal yang menurut ia bersifat pribadi dan intim didalam hidupnya atau hal-hal yang dianggap personal. Dalam melakukan *self disclosure* seseorang yang melakukannya harus mengetahui maksud dan tujuannya melakukan *self disclosure*, dengan seseorang mengetahui maksud dan tujuannya maka seseorang tersebut akan lebih bisa mengontrol dirinya pada saat melakukan *self disclosure*.

Lalu faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito (1996) ialah sebagai berikut :

a. Kepribadian

Pada umumnya orang yang lebih terbuka atau *ekstrovert* dapat melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang terbuka atau *introvert*. Orang yang kurang terbuka atau kurang berani bicara pada biasanya kurang melakukan *self*

disclosure daripada mereka yang lebih nyaman dalam berkomunikasi.

b. Efek Diadik

Keterbukaan diri yang telah dilakukan oleh seseorang dapat mendorong suatu individu lain yang menjadi lawan komunikasinya untuk dapat membuka diri. Efek diadik ini dapat membuat seseorang memiliki rasa lebih aman dan nyata, hal ini dapat memperkuat perilaku pengungkapan diri pada diri sendiri.

c. Besaran Kelompok

Disini *self disclosure* kemungkinan-nya lebih besar untuk terjadi pada ukuran kelompok yang kecil, misalnya didalam komunikasi interpersonal atau juga komunikasi yang dilakukan pada kelompok kecil (kelompok yang terdiri dari dua orang), karena *self disclosure* yang dilakukan pada kelompok kecil akan lebih efektif dibanding pada kelompok besar, karena bila ada lebih dari satu pendengar pemantauannya akan cukup sulit, karena respon yang akan muncul pasti berbeda-beda.

d. Topik Bahasan

Pada awalnya saat komunikasi berjalan seseorang akan membahas mengenai hal-hal yang bersifat umum, maka semakin seseorang akrab maka akan semakin mendalam juga topik pembicaraannya dan apabila semakin negatif topik yang dibahas maka akan kecil juga kemungkinan seseorang untuk mengungkapkannya.

e. Valensi

Nilai yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan diri. Biasanya pengungkapan diri yang bersifat positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif.

f. Jenis Kelamin

Faktor ini merupakan faktor yang penting juga dalam mempengaruhi *self disclosure*,

banyak riset yang mengatakan bahwa kebanyakan wanita pada umumnya lebih terbuka daripada kebanyakan pria.

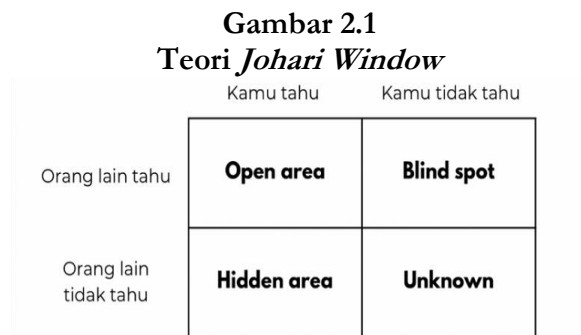
g. Ras, Kebangsaan dan Usia

Dalam *self disclosure* memiliki perbedaan ras dan kebangsaan. Ada perbedaan pada frekuensi *self disclosure* dalam kisaran usia yang berbeda. *Self disclosure* kepada teman dengan gender yang berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan kembali menurun.

h. Mitra Hubungan

Ialah seseorang yang menjadi tempat atau wadah bagi seseorang untuk melakukan *self disclosure* mempengaruhi frekuensi dan seberapa besar kemungkinan dari kegiatan pengungkapan diri.

Teori pendukung pada penelitian ini ialah teori *Johari Window* atau biasa disebut Jendela Johari. Teori ini dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955. Nama Johari ini juga berasal dari inisial kedua psikolog ini yaitu Joseph dan Harry. Teori ini membantu seseorang dalam memahami hubungan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain yang lebih jelas, teori ini telah menegaskan bahwa setiap orang dapat mengetahui bahkan tidak mengetahui mengenai dirinya ataupun tentang diri orang lain. Dalam teori ini terbagi menjadi empat kuadran, sebagai berikut :



Sumber : Diolah oleh peneliti

a. *Open area*

Pada kuadran *open area* atau area terbuka ini merupakan dimana informasi dan

hal-hal lain mengenai diri sendiri diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

b. *Hidden area*

Pada *hidden area* atau area tertutup ini merupakan dimana informasi dan hal-hal lain mengenai diri sendiri diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi orang lain tidak mengetahui hal-hal tersebut.

c. *Blind spot*

Pada kuadran *blind spot* ini fokus terhadap informasi dan hal-hal lain yang tidak kita ketahui dan sadari, tetapi orang lain mengetahui dan menyadari hal-hal tersebut.

d. *Unknown*

Pada kuadran *unknown* ini tidak diketahui, yang dimana memiliki arti bahwa informasi dan hal-hal lain mengenai diri sendiri tidak diketahui oleh diri kita sendiri dan juga oleh orang lain.

Relevansi teori *Johari Window* yang dikemukakan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham pada penelitian ini ialah untuk mengkategorisasikan jenis-jenis *Self Disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi UNSRI 2019 Palembang ke dalam keempat kuadran yaitu *Open area*, *Hidden area*, *Blind spot* dan *Unknown* pada akun Instagram ganda milik masing-masing informan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun alasan dibalik pemilihan metode kualitatif ini ialah karena data-data yang didapatkan melalui sebuah wawancara yang mendalam, observasi dan juga dengan dokumentasi. Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui *self disclosure* yang ada pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNSRI 2019 Palembang yang menggunakan akun Instagram ganda. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada akun Instagram milik Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNSRI 2019

Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai pembahasan penelitian yang berjudul *Self Disclosure* Pengguna Akun Instagram Ganda (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2019 Palembang). Data yang peneliti dapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dengan empat informan terpilih, yaitu terdapat dua perempuan dan dua laki-laki yang dimana masing-masing dari informan ini memiliki akun Instagram ganda dengan konten yang berbeda-beda, lalu akan dikaitkan dengan teori yang peneliti gunakan.

1. Deskripsi Informan

a. Informan AN

AN berusia 20 tahun memiliki hobi membaca novel dan mendengar musik. AN ini merupakan seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi UNSRI dan juga penyiar di salah satu radio di kota Palembang, AN memiliki akun Instagram ganda yang berisikan kegiatan ia sehari-hari, AN menggunakan Instagram ganda sudah hampir satu tahun. AN juga memiliki kriteria khusus dalam menerima siapa saja yang dapat melihat akun Instagram ganda yang dimilikinya, adapun alasan mengapa AN tertarik membuat akun Instagram ganda AN mengatakan bahwa ketika di akun Instagram utama ia merasa tidak leluasa dalam memposting apapun sehingga ia lebih merasa nyaman untuk memposting di akun Instagram ganda.

Dalam hal ini peneliti telah melihat keseharian yang biasanya dilakukan oleh AN di luar media sosial. AN memiliki karakter sifat yang sopan, lembut dan baik terhadap orang di sekitarnya, hal ini terlihat dari kesehariannya ketika beraktivitas dengan teman-nya. Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, tidak banyak hal yang berbeda dengan kesehariannya di luar media sosial dengan apa yang biasanya ia lakukan pada akun Instagram ganda yang

dimilikinya. Tetapi peneliti menemukan bahwa pada akun Instagram utamanya ia tidak memposting mengenai hubungannya dengan pasangannya, tetapi ia memposting hal tersebut pada akun Instagram ganda nya karena ia merasa lebih leluasa dan tidak akan ada yang ikut campur atas hubungannya tersebut.

b. Informan MS

MS berusia 21 tahun yang memiliki hobi berenang, MS merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi UNSRI dan juga merupakan seorang penyiar di salah satu radio di kota Palembang, MS memiliki akun Instagram ganda yang berisikan kegiatan ia sehari-hari ketika bersama teman-temannya dan juga MS sering sekali bercerita panjang lebar mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya pada hari itu, adapun alasan dibalik itu karena ia tidak ingin khalayak luas mengetahui banyak hal tentang ia, baik itu tentang keluarga, pasangan maupun pekerjaan dan juga ia ingin dipandang orang lain sebagai seorang yang suka bercerita, MS ini memiliki *close friend* yang berjumlah 16 orang pada akun Instagram ganda nya, alasannya ialah karna ia terkadang malu untuk *over sharing* terhadap *followers* yang ada pada akun Instagram ganda nya. Karakter sifat yang dimiliki MS ini ialah seorang yang baik, ceria dan lembut terhadap orang di sekitarnya.

Dalam hal ini peneliti menemukan pada akun Instagram ganda MS menyembunyikan pasangannya dari insta story melalui fitur *hide*, alasannya ialah karna ia tidak ingin pasangannya mengetahui cerita yang ia bagikan ke *followers*-nya karena cerita-cerita tersebut terkadang menyangkut masa lalu.

c. Informan MNR

MNR berusia 20 tahun yang memiliki hobi membaca buku, MNR merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UNSRI dan juga merupakan penyiar di salah satu radio di kota Palembang, ia juga sering bekerja sebagai MC. MNR memiliki akun Instagram ganda yang berisikan foto-foto dirinya, kegiatan ia sehari-

hari, cerita-cerita mengenai kejadian yang dialaminya di hari itu dan lain-lain. MNR juga memilih siapa saja yang dapat melihat akun Instagram ganda miliknya, alasan MNR membuat akun Instagram ganda ialah pada awalnya ia hanya ikut-ikutan teman nya saja tetapi lama kelamaan ia merasa nyaman karna lebih bebas berekspresi dan juga dapat bercerita mengenai kehidupan yang dijalannya. Lalu peneliti menanyakan apa yang dipikirkan MNR sebelum memposting pada akun Instagram ganda ia menjawab bahwa ia lebih memikirkan mengenai pendapat *followers*-nya apakah ia akan di *judge* atau tidak. Karakter sifat MNR merupakan seorang yang sangat asik, riang dan juga sangat ceria.

Peneliti menemukan bahwa pada akun Instagram ganda milik MNR ini salah satu *followers*-nya ialah ibu nya, yang dimana disaat orang-orang membuat akun Instagram ganda untuk menyembunyikannya dari orang tua tetapi hal ini berbeda pada MNR, menurutnya ibu nya harus mengetahui kondisi tentang dirinya.

d. Informan AS

AS berusia 21 tahun memiliki hobi bermain alat musik dan bernyanyi. AS merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi dan juga penyanyi di kafe-kafe kota Palembang. Pada Instagram ganda yang dimilikinya ia biasa memposting kegiatan sehari-hari dan foto-foto kucing peliharaannya. Alasannya membuat akun Instagram ganda ialah untuk dapat lebih bebas berekspresi yang mana hal ini dirasa AS cukup sulit untuk dilakukan pada akun Instagram utama. Lalu peneliti menanyakan pemikiran AS sebelum memposting pada akun Instagram ganda ia mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak terlalu memperdulikan hal yang ditakutkan karna *followers* yang ada pada akun tersebut merupakan orang-orang tertentu sehingga ia tidak peduli. Karakter sifat yang dimiliki AS ialah seorang yang cukup dewasa dan kalem.

Lalu peneliti menemukan bahwa AS ini lebih leluasa memposting pada akun Instagram ganda karna pada akun Instagram utama nya fokus terhadap pekerjaan sebagai penyanyi.

2. Perbandingan akun Instagram utama dan akun Instagram ganda

a. Informan AN

Pada akun Instagram utama memposting mengenai kegiatan sehari-hari, tentang pekerjaan yang dilakukan dan tentang dirinya, *followers* pada akun Instagram utama merupakan siapa saja yang ingin mengikuti informan pada akunnya, sedangkan pada akun Instagram ganda memposting mengenai hobi nya yaitu foto-foto langit dan juga tentang hubungannya dengan pasangannya, *followers* pada akun Instagram ganda merupakan seorang yang dikenal oleh informan dan dekat dengan informan. Informan AN tidak memiliki *close friend* pada akun Instagram gandanya.

b. Informan MS

Pada akun Instagram utama memposting mengenai kegiatan sehari-harinya bersama teman-teman dan juga memposting tentang dirinya, *followers* pada akun Instagram utama merupakan seorang yang dikenal oleh informan, pernah terlibat di suatu kegiatan bersama informan, sedangkan pada akun Instagram ganda memposting mengenai hal-hal random, seru dan juga memposting curhatan mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya, *followers* pada akun Instagram ganda merupakan seorang yang memang dikenal dekat oleh informan, merupakan sama-sama akun Instagram ganda dan berjenis kelamin perempuan. Informan MS memiliki *close friend* pada akun Instagram ganda yang dimana para *followers*-nya merupakan teman-teman SMA informan yang dimana sudah kenal lama, adapun kontennya ialah memposting apa yang dirasa informan postingan tersebut aib saat SMA.

c. Informan MNR

Pada akun Instagram utama memposting mengenai kegiatan sehari-harinya bersama teman-teman, mengenai pekerjaannya, mereview tentang suatu tempat dan memposting tentang dirinya, *followers* pada akun Instagram utama merupakan siapa saja yang ingin mengikuti informan pada akunnya, sedangkan pada akun Instagram ganda memposting mengenai hal-hal yang seru, curhatan mengenai kejadian yang dialaminya di hari tersebut dan juga curhatan mengenai keuangannya, *followers* pada akun Instagram ganda merupakan seorang yang dikenal oleh informan dan memiliki reputasi baik terhadap informan. Informan MNR tidak memiliki *close friend* pada akun Instagram gandanya.

d. Informan AS

Pada akun Instagram utama memposting mengenai foto dirinya, mengcover lagu-lagu dan memposting mengenai pekerjaannya yaitu bernyanyi di kafe, *followers* pada akun Instagram utama merupakan siapa saja yang ingin mengikuti informan pada akunnya, sedangkan pada akun Instagram ganda memposting mengenai kegiatannya bersama teman-teman, mengenai foto-foto yang menurutnya bagus dan juga hal-hal random, *followers* pada akun Instagram ganda merupakan seorang teman-teman informan pada saat SMA dan juga teman dekat. Informan AS tidak memiliki *close friend* pada akun Instagram gandanya.

3. Kategori pada informan

Dalam hal ini peneliti telah mengamati tujuan dan juga akun Instagram ganda milik keempat informan, untuk informan AN dan informan AS masuk kedalam kategori *Hidden area*, sedangkan informan MS dan informan MNR masuk kedalam kategori *Open area*.

4. Mengkonseptualisasikan teori *Self Disclosure & Johari Window*

Yang pertama pada teori *Self Disclosure* yaitu *Amount* pada Instagram ganda informan AN, MS, dan AS sering memposting apapun yang ingin mereka posting, sedangkan informan MNR tidak terlalu sering memposting tetapi apabila sekali posting MNR ini bisa memposting hingga 15 Instagram stories, pada Instagram utama AN dan MS ini jarang memposting, tetapi untuk informan MNR dan AS mereka cukup sering memposting Instagram stories pada akun Instagram utama miliknya. *Valensi* pada Instagram ganda keempat informan ini masing-masing memiliki kualitas yang beragam dan kebanyakan memiliki kualitas positif, namun pada Instagram ganda salah satu informan yaitu informan MS ia pernah memposting video ketika ia sedang merokok yang dimana ia merasa bahwa hal tersebut negatif, pada akun Instagram utama masing-masing informan memiliki kualitas yang positif karena masing-masing dari informan ingin menampilkan versi terbaik dari dirinya pada akun Instagram utama. *Accuracy* pada akun Instagram utama milik masing-masing informan bahwa isi konten yang mereka posting itu bergantung pada diri mereka masing-masing jujur atau tidak dalam memposting konten tersebut, begitu pula halnya pada akun Instagram ganda milik mereka masing-masing. *Intention* pada Instagram utama masing-masing dari informan ini memiliki tujuan untuk memperkenalkan diri mereka kepada khalayak luas. Namun pada akun Instagram ganda masing-masing informan ini seperti informan MS ini ingin dipandang dengan orang yang gemar bercerita, pada informan MNR ia memiliki tujuan untuk menginformasikan mengenai kondisi ia terhadap para *followers* nya, *Intimate* dalam akun Instagram utama informan AN memilih untuk mem-private akun Instagram utama miliknya karena ia ingin memfilter orang-orang yang dapat melihat isi dari akun tersebut, pada informan MS ia kerap kali memposting hal-hal yang bersifat pribadi dalam fitur *close friend*, pada informan MNR ia tidak memposting hal-hal yang bersifat privasi pada akun Instagram utama miliknya, sama hal

nya dengan informan AS. Lalu pada akun Instagram ganda informan AN memilih siapa saja yang dapat melihat isi dari akun Instagram ganda miliknya sama dengan ketiga informan lainnya yaitu MS, MNR dan AS.

Selanjutnya pada teori *Johari Window* yang pertama *Open area* pada Instagram ganda milik masing-masing informan yang masuk pada kategori ini ialah informan MS dan MNR. *Hidden area* Dalam akun Instagram ganda milik masing-masing informan yang termasuk dalam kategori ini ialah informan AN dan AS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: pertama, pada masing-masing informan merasa bahwa akun Instagram ganda ini merupakan tempat yang bersifat privasi untuk mereka dapat bebas dalam mengekspresikan diri mereka, sehingga adanya kepuasan yang dirasakan ketika menyampaikan apa yang ingin disampaikan dan ditampilkan pada akun Instagram ganda. Yang dimana hal-hal tersebut tidak bisa mereka sampaikan pada akun Instagram utama.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkategorikan akun Instagram ganda para informan berdasarkan kuadran-kuadran yang terdapat pada teori *Johari Window*. Terdapat dua informan yaitu informan MS dan informan MNR yang dimana akun Instagram ganda milik mereka masuk ke dalam kategori *Open area*. Sedangkan akun Instagram ganda milik informan AN dan informan AS masuk ke dalam kategori *Hidden area*. Hal ini ditentukan berdasarkan dengan apa yang mereka tampilkan dan mereka posting pada akun Instagram ganda milik para informan dan juga berdasarkan perbedaan yang terdapat pada akun Instagram ganda dan akun Instagram utama milik para informan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, F. A., & Windiyastuti, F. (2022). Electronic Traffic Law Enforcement (

ET;LE) sebagai Digitalisasi Proses Tilang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3004–3008.

Apriani, D. (2022). *Kota Palembang Mulai Terapkan Tilang Elektronik*. Mediaindonesia.Com.

<https://mediaindonesia.com/nusantara/462256/kota-palembang-mulai-terapkan-tilang-elektronik>.

Breaugh, J., McBride, K., Kleinaltenkamp, M., & Hammerschmid, G. (2021). Beyond diffusion: A systematic literature review of innovation scaling. *Sustainability (Switzerland)*, 13(24). <https://doi.org/10.3390/su132413528>.

Faqih, F. (2022). *Penerapan ETLE di Palembang, Ratusan Ribu Pelanggar Terekam dalam Sepekan* | merdeka.com. Merdeka.Com.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/penerapan-etle-di-palembang-ratusan-ribu-pelanggar-terekam-dalam-sepekan.html>.

Isnaini, M., Marta, R. F., Septiarysa, L., Atmadja, V., & Michelle, M. (2021). Determinan Karakteristik Konten dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Pengguna pada Aplikasi Travelation. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 237. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.3961>.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *Sage Publications*. Sage Publications.

Mustafa, P. S., Andif, H. G., Victoria, A., Ndaru, Masgumelar, N. K., Hanik, N. D. L., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriguez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. *Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang*

- 2020, 53(9), 1689–1699.
- Oskandar, D. (2022). *Pelanggaran Lalu Lintas di Palembang Menurun 30 Persen - RMOLSUMSEL.ID*. Rmolsumsel.Id. <https://www.rmolsumsel.id/pelanggaran-lalu-lintas-di-palembang-menurun-30-persen>.
- Pramudita, Ananta Harya (2011). Penyebaran dan Penerimaan Inovasi (Studi Tentang Difusi Inovasi Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Surakarta Dalam Persepsi Masyarakat Kota Surakarta Tahun 2010). Skripsi. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Rizal, J. G. (2021). *Ini Mekanisme Tilang Elektronik ETLE*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/23/163000265/ini-mekanisme-tilang-elektronik-etle>.
- Rogers, E. M. (1983). Diffusion of Innovations. In *The Free Press*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198845973.013.23>.
- Romli, M. E. (2020). Persepsi Pentingnya Inovasi Dalam Organisasi. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v17i1.4334>
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Pusaka*.
- Silondae, S. (2016). Keterkaitan Jalur Transportasi Dan Interaksi Ekonomi Kabupaten Konawe Utara Dengan Kabupaten/Kota Sekitarnya. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 49–64.
- Suroso, E., & Azis, Y. (2015). Defining Mainstreams Of Innovation: A Literature Review. *Proceedings of the International Conference on Economics and Banking 2015*, 5. <https://doi.org/10.2991/iceb-15.2015.55>.
- Wibowo, I. T. (2019). Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI): Studi Kasus Pada Ditjen Perbendaharaan di D.I. Yogyakarta Tahun 2018. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 4(4), 323–337.